

MITOS DI MEDIA SOSIAL TERKAIT PILPRES 2019

(Suatu Kajian Mitologi Roland Barthes)

Misbah Priagung Nursalim

dosen00942@unpam.ac.id

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

ABSTRACT

Political noise in Indonesia raises the number of practical political actors on social media. Actors are generally citizens of various backgrounds and ages. The form of noise is in the form of expressions related to the presidential election on his social media account. Massive expressions have the potential to become myths. This research is very important to analyze the form of myths on social media related to the 2019 presidential election and how the process of the myth occurred. This study used descriptive qualitative method. The method rests on Roland Barthes's semiotic theory. In order for the methods and theories to be used to find results, the author uses referral techniques to collect research data. Research data is taken from expressions in the form of words or phrases on social media related to politics ahead of the 2019 presidential election. The author found several words that have the potential to become myths, but only a few have formed new myths in society such as

Keywords: myths, presidential election, semiology

A. Pendahuluan

Pemilu merupakan ajang pemilihan wakil rakyat yang dilakukan rutin di setiap negara demokrasi. Salah satunya di Indonesia. Indonesia sendiri menggelar pemilu sudah sejak 1955. Setiap edisi pemilu selalu diikuti dengan hingar bingar politik. Hingar bingar tersebut diwujudkan dalam bentuk kampanye, diskusi publik, pemasangan atribut kampanye, dan juga wujud lain.

Sejak tahun 2004, pemilu di Indonesia tidak hanya memilih partai sebagai wakil di DPR melainkan juga memilih calon anggota legislatif dan calon presidennya. Masyarakat yang namanya terdaftar dalam daftar pemilih tetap (DPT) dapat memilih personal yang bisa mewakilinya di kursi DPR RI hingga DPRD II. Pemilu tersebut dinamai dengan pemilihan anggota legislatif atau pileg. Hasil dari pileg tersebut digunakan untuk membentuk koalisi partai untuk mengajukan calon presiden dan wakil presiden dalam ajang pemilihan presiden secara langsung atau yang disebut dengan pilpres. Bukan hanya pileg dan pilpres, sejak tahun 2005, pemilu juga mengarah pada pemilihan kepala daerah, baik gubernur ataupun bupati-walikota. Pemilu jenis ini dinamai dengan pemilihan kepala daerah (pilkada).

Sama halnya dengan pemilu 2004. Pemilu 2009 tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan 2004. Hingar bingar politiknya masih tetap sama. Namun, suasa pemilu berubah menjelang pemilu 2014. Pemilu 2014 setidaknya mengalami perubahan besar pada dunia perpolitikan di Indonesia. perubahan tersebut berupa euforia di masyarakat. Antarpendingung pasangan calon saling menghujat. Kedua tim dari pasangan calon saling menyerang dan saling menjatuhkan. Hal itu pun masih berlangsung sampai pilpres 2014 berakhir.

September 2016 perpolitikan di Indonesia kembali memanas. Tepatnya dimulai dari pidato Ahok di kepulauan seribu yang membuatnya mendekam di penjara. Sejak kasus itu bergulir ada banyak ungkapan-ungkapan di media sosial seperti *kafir*, *monaslimin*, *arab kw*, *arab ori*, dsb. pun menjalar sampai pilkada 2017 dan 2018. Yaitu munculnya ungkapan *gabener* dan *galak bener*.

Tahun 2019 nuansa politik di Indonesia mulai memanans. Ditambah dengan adanya peregelaran pilpres. Ungkapan-ungkapan di media sosial terkait pilpres muncul setiap hari. Ungkapan tersebut berupa kata dan frasa. Hal yang paling menarik dari ungkapan bernuansa politik tersebut hanya ada di media sosial. Ungkapan tersebut tidak banyak muncul di lingkungan masyarakat. Hal itu membuat kegaduhan di dunia maya sedangkan di dunia nyata cenderung *adem ayem*. Banyaknya kegaduhan di media sosial membuat ungkapan tersebut menjadi bermakna konotasi dan bisa saja menjadi mitos apabila digunakan secara masif.

Penelitian ini membahas mengenai ungkapan-ungkapan menjelang pilpres 2019 di media sosial yang berpotensi menjadi mitos. Mitos merupakan kajian dari mitologi yang diperkenalkan Semiotik Perancis, Roland Barthes. Penulis mengumpulkan semua ungkapan yang berpotensi menjadi mitos dari media sosial. Penulis berharap artikel ini dapat digunakan untuk referensi penelitian seputar mitos masa kini. Selain itu, juga diharapkan dapat meredakan suhu perpolitikan di masyarakat yang semakin memanans.

Demi kemudahan dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini dirumuskan sebagai berikut dalam bentuk pertanyaan, (1) Bagaimana bentuk mitos di media sosial terkait pilpres 2019? (2) Bagaimana proses terjadinya mitos di media sosial terkait pilpres 2019?

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut bertumpu pada teori semiotik Roland Barthes. Agar metode dan teori yang digunakan dapat menemukan hasil, penulis menggunakan teknik simak untuk mengumpulkan data penelitian. Data penelitian diambil dari ungkapan berupa kata yang tersebar di media sosial yang berkaitan dengan politik menjelang pilpres 2019.

B. Landasan Teori

Ferdinand de Saussure mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial (Pilliang, 2003 : 256). Tanda dapat dimaknai secara kolektif oleh masyarakat. Hal itu karena semiotik memiliki aturan dan kode sosial. Semiotik memiliki elemen dasar yaitu tanda, aksis tanda, tingkatan

tanda, dan relasi tanda.

Piliang (2003:257-259) menjelaskan bahwa tanda memiliki dua komponen utama yakni penanda dan petanda. Penanda merupakan hal yang mewakili sedangkan petanda merupakan hal yang diwakili. Keduanya dihubungkan oleh konvensi sosial. Tanda dapat dilihat dalam relasi dan kombinasi. Aturan kombinasi tersebut terdiri atas aspek paradigmatik (perbendaharaan kata) dan sintagmatik (cara pemilihan).

Barthes mengembangkan teori semiotik dari teori bahasa menurut Saussure (Hoed, 2014:21). Ia mengembangkan dua tingkatan pertandaan yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang sifatnya pasti. Ia menyebut konsep ini sebagai tingkatan pertama. Sedangkan konotasi adalah tingkatan pertandaan yang menjelaskan makna yang tidak pasti (Piliang, 2003:259). Konotasi menghasilkan makna lapis (tingkatan) kedua. Konotasi diberikan oleh pemakai tanda. Barthes menggunakan konsep konotasi untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya memperoleh makna khusus (Hoed, 2014:26).

Barthes melihat makna lebih dalam yang berkaitan dengan mitos. Mitos menurut Barthes dalam Piliang menjelaskan mitos merupakan pengkodean makna dan nilai sosial (arbitrar/konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah (2003:260). Mitos akan terjadi apabila konotasi sudah menjadi mantap (Hoed, 2014:139).

Tanda → denotasi → konotasi → Mitos

Mitos merupakan tipe wicara. Ilmu yang mengkaji mitos disebut mitologi. Mitologi adalah studi tentang tipe wicara. Mitologi menjadi bagian dari ilmu semiologi. Barthes (2013:152) mendefinisikan mitos sebagai cara penandaan (*signification*), sebuah konsep. Apa saja bisa menjadi mitos. Hal itu karena di alam semesta ini subur dugaan dan saran sehingga dapat ditafsirkan oleh masyarakat. Beberapa objek menjadi mangsa wicara mitis

untuk sementara waktu, lalu sirna, yang lain menggeser tempatnya dan memperoleh status menjadi mitos.

C. Mitos Menjelang Pilpres

Sebuah kata tidak secara otomatis menjadi mitos. Mitos terjadi apabila sebuah kata sudah mengalami proses konotasi. Kata denotasi mengalami konotasi terlebih dahulu. Ketika sudah masuk ke tahap konotasi, kata akan bertahan beberapa saat. Pada tahap ini kata bisa gagal mitos ataupun akan menjadi mitos. Konotasi menjelang pilpres yang berhasil dirangkum yaitu *antek asing*, *sandiwara uno*, *unicorn*, *sontoloyo*, *debat sebel*, *perang tagar*, *gandaruwo*, *jokodok*, *jokowow*, *cebong*, *kampret*, *prabohong*, *prabocor*, *hulaihi*, *alfatekah*, *monaslimin*, *kardus*, *infrastruktur*, *onta*, *arab kw*, *arab ori*, *gabener*, *212*, *komunis*, *china*, dan *asing-aseng-asong*.

1. Antek Asing

Antek asing pernah populer dalam situasi politik sejak 2016. Saat itu Panglima TNI, Gatot Nurmantyo menyebutnya dalam sebuah acara *reality show Indonesian Lawyers Club (ILC)* di TV One. *Antek* menurut KBBI berarti orang (negara) yang diperalat atau dijadikan pengikut orang (negara) lain; kaki tangan; budak. *Antek asing* berarti budak asing atau kaki tangan asing. Kata tersebut kemudian digunakan oposisi untuk mengkritik pemerintah sehingga *antek asing* menjadi konotasi.

2. Asing-aseng-asong

Sama halnya dengan *antek asing*, *asing-aseng-asong* juga pernah populer dalam situasi politik sejak 2016 yang disebut oleh Panglima TNI, Gatot Nurmantyo menyebutnya dalam sebuah acara *reality show Indonesia Lawyers Club (ILC)* di TV One. *Asing* menurut KBBI berarti datang dari luar (negeri, daerah, lingkungan). *Aseng* berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengajak. Sedangkan *asong* menurut KBBI adalah jual dengan menyodor-nyodorkan. *Asing-aseng-asong* digunakan untuk mengkritik pemerintah sehingga kata tersebut menjadi konotasi.

3. Sandiwara Uno

Sandiwara Uno merupakan pelesetan dari Sandiaga Uno, salah satu calon wakil presiden RI pada pemilu 2019. Bentuk denotasi Sandiawara menurut KBBI berarti kejadian (politik dan sebagainya) yang hanya dipertunjukkan untuk mengelabui mata, tidak sungguh-sungguh. *Sandiwara Uno* digunakan dalam meme di media sosial terkait berbagai kegiatan kampanye Sandiaga yang dinilai penuh dengan rekayasa. Sejauh ini, frasa *sandiwara uno* hanya sebatas konotasi. Artinya kata tersebut belum membentuk mitos baru di media sosial.

4. Unicorn

Kata *unicorn* mulai ramai diperbincangkan saat debat capres tahap kedua. Pasangan capres nomor urut 1 Joko Widodo melontarkan pertanyaan terkait *unicorn*. Namun capres nomor urut 2, Prabowo Subianto belum memahami makna *unicorn*. Atas peristiwa itu, kata *unicorn* menjadi guyonan di media sosial. *Unicorn* yang makna denotasinya perusahaan *startup* yang memiliki valuasi hingga US\$ 1 miliar, diplesetkan menjadi kuda poni bercula. Pemelesetan tersebut merujuk pada salah satu tokoh kuda poni dalam mitologi skotlandia. Unicorn yang tadinya bermakna denotasi berubah menjadi konotasi. Seringnya penggunaan kata *unicorn* dalam candaan warganet di media sosial berpotensi menggiring kata unicorn menjadi mitos baru di masyarakat.

5. Sontoloyo

Kata *sontoloyo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti orang yang menggembala bebek. Sontoloyo secara denotatif sering digunakan oleh masyarakat Jawa. Sotnoloyo kemudian berubah menjadi konotatif menjadi orang yang bertindak konyol. Kata *sontoloyo* kemudian diungkap kembali oleh Joko Widodo tanggal 23 Oktober 2018 dalam pidatonya di Kebayoran lama saat pembagian sertifikat tanah kepada warga. Sontoloyo tersebut dimaksudnya untuk menyebut politisi yang selalu menghubungkan kebijakan pemerintah dengan citra politik. Kata tersebut menjadi populer hingga kemudian membentuk mitos baru

menjadi politisi *sontoloyo*. *Sontoloyo* bukan hanya berbentuk konotasi saja melainkan sudah populer membentuk sebuah mitos.

6. Kafir

Kata *kafir* berasal dari bahasa Arab yang berarti menutup. Kata tersebut tertuang di dalam al-Quran. Kata kafir biasanya digunakan dalam konteks keagamaan Islam, seperti di kajian Islam, pendidikan Islam, dan ceramah keagamaan. Namun sejak pilkada DKI Jakarta tahun 2012, kata *kafir* berubah menjadi ungkapan umum di masyarakat dan media sosial. Kata *kafir* sendiri menghiasi kampanye hitam yang berbau SARA. Kata tersebut ditujukan untuk salah satu calon wakil gubernur DKI Jakarta waktu itu, Basuki Tjahaja Purnama (BTP) yang beragama Kristen. Suasana semakin memanas dan terulang pada tahun 2016 saat berpidato di Kepulauan Seribu.

Ungkapan *kafir* kembali terulang dan menjadi mudah dilontarkan untuk siapa saja yang tidak mendukung pasangan Anies Rasyid Baswedan-Sandiaga Uno. Pada konteks ini kata *kafir* menjelma menjadi bentuk konotasi. Kata *kafir* kemudian berkembang meski pilkada DKI telah usai. Kata tersebut mudah diucapkan dan ditujukan ke siapa saja selain pendukung Prabowo-Sandiaga Uno. Kata *kafir* pada konteks ini sudah memasuki tahap mitos. Hal itu kata karena kata kafir sudah tidak dipakai pada tempatnya. Atas kondisi tersebut, Nahdlatul Ulama dalam munasnya pada akhir Februari 2019 di Kota Banjar, Jawa Barat melarang orang NU menyebut kafir bagi selain pemeluk agama Islam.

7. Gandaruo

Genderuwo merupakan makhluk halus yang berwujud seperti manusia, berbadan tinggi dan besar. *Genderuwo* sendiri merupakan salah satu makhluk halus yang dipercaya menunggu sebuah bangunan tua ataupun pohon besar. Kata *genderuwo* mulai muncul di dunia politik melalui pidato Joko Widodo yang menyebut politisi *genderuwo*. Politisi *genderuwo* yang dimaksud tersebut yaitu politisi yang hanya menakut-nakuti masyarakat. Kesamaan sifat politisi tersebut dengan tokoh *genderuwo* yaitu sama-sama membuat masyarakat takut. Saat ini kata

genderuwo mulai hanya ditinggalkan warganet sehingga belum masuk ke ranah mitos sehingga belum bisa dikatakan mitos.

8. Jokodok

Jokodok merupakan sebutan untuk Joko Widodo dari pendukung Prabowo Subianto. Asal penyebutan *Jokodok* merupakan bentuk pelesetan dari suku kata terakhir yaitu *ko* menjadi *kodok*. Kodok merupakan hewan amfibi. Nama Joko Widodo yang dipelesetkan menjadi *Jokodok* merupakan ungkapan sesaat. Kata itu sendiri populer di media sosial pada tahun 2014. Kata *Jokodok* mulai ditinggalkan setelah pilpres 2014 selesai, sehingga kata *Jokodok* hanya sampai tahap konotasi saja.

9. Cebong

Menghilangnya ungkapan *Jokodok* kemudian disusul lahirnya ungkapan *cebong*. *Cebong* atau *kecebong* merupakan anak katak yang sudah menetas (denotasi). Kemudian *cebong* berkonotasi menjadi sebutan untuk pendukung Joko Widodo (konotasi). Penyebutan tersebut dimulai saat kedua anak Joko Widodo yakni Kaesang Pangarep dan Gibran Rakabuming Raka tampil dalam acara Mata Najwa. Mereka mengungkapkan bahwa Joko Widodo mempunyai hobi memelihara kecebong di istana Bogor. Sejak saat itu, kata *cebong* menjadi sebutan untuk pendukung Joko Widodo (mitos). Penyebutan *cebong* dimulai di media sosial oleh pendukung Prabowo Subianto.

10. Kampret

Munculnya istilah *cebong* untuk pendukung Joko Widodo oleh pendukung Prabowo Subianto membuat adanya serangan balik. Pendukung Joko Widodo membuat sebutan baru untuk pendukung Prabowo Subianto. Pendukung Prabowo Subianto disebut *kampret*. Kampret atau kelelawar merupakan hewan nokturnal yang suka hidup bergelantungan di ranting pohon (denotasi).

11. Jokowi

Kata *Jokowow* juga merupakan pelesetan untuk Joko Widodo yang memiliki panggilan akrab Jokowi. Pemelesetan Jokowi menjadi *Jokowow* agar penyebutan akhir Jokowi sama dengan Prabowo. Kata *Jokowow* sendiri populer di media sosial pada pilpres 2014. Kata *Jokowow* menjadi konotasi dari Jokowi. Namun, menjelang pilpres 2019, penyebutan *Jokowow* mulai menurun di media sosial sehingga tidak bisa dikatakan sebagai bentuk mitos.

12. Prabohong

Kata *Prabohong* merupakan pelesetan dari kata Prabowo. Kata tersebut merupakan sebutan untuk Prabowo Subianto oleh pendukung Joko Widodo. Penyebutan *Prabohong* bermula dari seringnya Prabowo menyampaikan berita bohong di media. Seperti jumpa pers tentang pemukulan Ratna Surampaet yang ternyata adalah operasi plastik, selang cuci darah di RSCM, dsb. seringnya Prabowo menyampaikan berita bohong membuatnya dijuluki *Prabohong*. Kata tersebut banyak dijumpai di *facebook*. *Prabohong* merupakan bentuk konotasi dan belum memasuki tahap mitos.

13. Prabocor

Selain kata *Prabohong* juga terdapat kata *Prabocor*. Sama halnya *prabohong*, *prabocor* pun merupakan pelesetan yang dibuat oleh pendukung Joko Widodo. *Prabocor* marak dibicarakan di *facebook*. Penyebutan *Prabocor* bermula dari seringnya Prabowo Subianto menyebut kebocoran anggaran negara hampir di setiap pidatonya. *Prabocor* merupakan bentuk konotasi yang belum menjadi mitos.

14. Alfatekah

Kata *Alfatekah* merupakan tuturan yang dituturkan Presiden Joko Widodo saat berpidato. Maksudnya adalah *Alfatihah*. Fonem Bahasa Jawa yang tidak mengenal fonem /x/ membuat sebagian orang Jawa tidak bisa menuturkan bunyi /x/. Atas tuturan *Alfatihah* menjadi *Alfatekah* tersebut menjadi bahan olokan warganet. *Alfatekah* yang dituturkan Joko Widodo merupakan bentuk denotasi, sedangkan

Alfatekah yang disebut warganet adalah bentuk konotasi. Kata *Alfatekah* belum sempat menjadi mitos.

15. Hulaihi

Kata *hulaihi* pernah populer di kalangan warganet. Penyebutan *hulaihi* berawal dari salah ucapnya Prabowo Subianto dalam pidatonya. Prabowo Subianto menyebut *hulaihi wassalam* untuk *shallallahu alaihi wasallam*. Atas peristiwa tersebut kemudian Prabowo mendapat olokan warganet dengan sebutan *hulaihi*. Kata *hulaihi* yang digunakan warganet merupakan bentuk konotasi. Kata *hulaihi* belum sempat menjadi mitos.

16. Monaslimin

Kata *monaslimin* pernah populer di media sosial pada tahun 2016 akhir. Sebutan tersebut ditujukan oleh pendukung BTP untuk peserta aksi damai di pelataran monas. *Monaslimin* merupakan pelesetan dari kata muslimin yang selalu beribadah di monas (konotasi). Kata tersebut kemudian tidak lagi populer sehingga tidak sempat menjadi mitos.

17. Kardus

Kata *kardus* merupakan bentuk denotasi untuk wadah yang terbuat dari karton. Namun *kardus* mengalami bentuk konotasi ketika disebut politikus Partai Demokrat, Andi Arief yang menyebut Prabowo sebagai Jenderal *Kardus*. Atas dasar itu kemudian warganet mempopulerkan kardus dalam bentuk meme. Kata kardus menjadi populer dan beragam makna. Selain bermakna jenderal kardus juga bermakna partai koalisi pendukung Prabowo Subianto. Kata *kardus* belum mengalami bentuk mitos. Hal itu karena kata tersebut tidak lagi populer.

18. Onta

Kata *onta* merupakan bentuk denotasi dari hewan khas gurun. Namun, onta mengalami konotasi menjadi sebutan untuk orang-orang keturunan Arab di Indonesia. Penyebutan *onta* untuk keturunan Arab

dimulai dari sinetron yang salahsatunya diperankan oleh keturunan Arab seperti Wan Abud oleh Fuad Alkhar dan pemeran Said dalam sitkom Bajaj Bajuri oleh Saleh Ali Bawazier yang sering disebut *onta*.

Kata *onta* kemudian menjelma menjadi bentuk mitos. Maknanya bukan hanya ditujukan untuk hewan khas gurun, ataupun orang-orang keturunan Arab. Melainkan juga untuk siapa saja yang memakai pakaian khas Arab. Sepanjang tahun 2016 sampai 2019, kata *onta* pernah ditujukan warganet untuk Anies Rasyid Baswedan, Habieb Rizieq Syihab, dll.

19. Arab kw-Arab ori

Kata *kw* sendiri berasal dari kata *kwalitas* yang merupakan bentuk non baku dari kata *kualitas*. Istilah *kw* sering digunakan oleh pedagang untuk menyebut barang tiruan. Istilah *kw* memiliki antonim yaitu *ori* yang berarti original. Kedua kata itu dipakai oleh pedang untuk menyebut kualitas barang dagangannya. Penyebutan *Arab Kw* dan *Arab Ori* pertama kali dilakukan oleh Antropolog, Prof. Sumanto Alqurtuby dalam akun *facebook*-nya. *Arab Kw* merupakan sebutan untuk kelompok FPI di Indonesia dan *Arab Ori* merupakan sebutan untuk warga keturunan Arab atau berkewarganegaraan Arab.

Menurut pemilik akun *facebook* Sumanto Alqurtuby tersebut, *Arab Ori* merupakan orang Arab asli yang memang lahir dan memiliki darah keturunan Arab. Itu sebabnya disebut sebagai orang Arab original atau *Arab Ori*. Sedangkan *Arab kw* merupakan sebutan untuk orang non Arab yang menjelma menjadi orang Arab. *Arab Kw* ia tujukan untuk kelompok FPI di Indonesia. Hal itu karena kelompok tersebut sering memakai pakaian khas Arab. Itu sebabnya ia menyebutnya sebagai *Arab Kw* atau Arab tiruan. Menurut penjelasan tersebut, kata *Arab Kw* dan *Arab Ori* masih dalam kategori denotasi.

20. Gabener

Kata *gabener* merupakan pelesetan dari kata gubernur. Sebutan *gabener* ditujukan untuk Gubernur DKI Jakarta terpilih, Anies Rasyid Baswedan oleh pendukung BTP. Sebutan tersebut karena bentuk kekecewaan pendukung BTP atas tidak terpilihnya BTP sebagai

gubernur DKI Jakarta. Mereka menganggap bahwa ARB gubernur yang tidak benar atau *nggak* benar. Kata *nggak* benar diucapkan menjadi *gabener* (konotasi). Kata *gabener* tidak mengarah pada mitos. Hal itu karena kata *gabener* tidak begitu poluer dan penggunaanya tidak bertahan lama.

21. Galak bener

Kata *galak bener* juga pelesetan dari kata gubernur. Bedanya, kalau *galak bener* ditujukan untuk Gubernur Sumatera Utara terpilih, Edi Rahmayadi. Sebutan tersebut diarahkan padanya karena sikap beliau yang cenderung tempramental sering tertangkap media. Warganet menjulukinya *galak bener*. Sama halnya dengan penyebutan *gabener* untuk ARB, *galak bener* juga tidak mengarah kepada mitos melainkan hanya konotasi saja.

22. Komunis

Kata *komunis* mulai santer disebut-sebut pascapilpres 2014. Komunis ditujukan untuk Presiden RI terpilih, Joko Widodo. Maraknya penggunaan kata komunis dan mengidentikkan Jokowi sebagai anggota PKI, membuat beberapa kelompok gagal paham dengan meminta Jokowi untuk melakukan tes DNA untuk membuktikan bahwa dalam diri Jokowi terdapat darah komunis. Pada tahap ini, kata *komunis* berubah menjadi bentuk konotasi.

Kegagalpahaman atas makna *komunis* tersebut semakin menjadi-jadi di masyarakat. Bahkan ada yang menyebut bahwa paham komunis tidak mempercayai Tuhan (atheis). Dan itu dipercaya oleh sebagian masyarakat. Pada tahap ini, *komunis* sudah memasuki tahap mitos.

23. China

Sama halnya dengan komunis, kata *China* juga muncul pasca pilpres 2014. Kata *China* juga ditujukan untuk Joko Widodo. Joko Widodo disebut-sebut keturunan *China*. Meski tuduhan itu tidak dapat dibuktikan, namun sebutan bahwa Joko Widodo keturunan China dipercaya oleh sebagian orang.

Sebutan *China* juga melebar kemana-mana. *China* yang awalnya adalah sebuah negara di Asia Timur yang kini adalah Tiongkok berubah menjadi sebutan berbau SARA untuk siapa saja yang mendukung BTP dan Joko Widodo. Pada tahap ini kata *China* menjadi bentuk konotasi. Isu ini kemudian berkembang dengan adanya produk *China*, buruh *China*, dsb. Meskipun sering digunakan untuk umpatan, kata *China* masih berupa konotasi. Hal itu karena makna dari kata *China* itu sendiri yang tidak tetap. Seperti orang yang berkewarganegaraan Tiongkok, orang memiliki garis keturunan yang berasal dari Tiongkok, orang yang beragama Khong Hu Chu, bahkan orang yang pelit pun oleh masyarakat disebutnya *China*.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa tidak semua ungkapan terkait pilpres adalah mitos. Proses terjadinya mitos membutuhkan waktu yang lama. Kata harus melalui proses konotasi dan digunakan secara masif dan memiliki makna tetap. Setelah memiliki makna konotasi yang tetap tersebut kata baru bisa menjadi mitos.

Selama 5 tahun terakhir politik Indonesia memanasi di media sosial. Selama kurun waktu tersebut terdapat beberapa kata denotasi yang memasuki bentuk konotasi. Pergerakan tahap tersebut karena pelesetan, kesamaan sifat, dan sebagainya. Beberapa konotasi digunakan secara masif dan bermakna tetap yang kemudian menjadi mitos. Mitos di media sosial terkait pilpres 2019 meliputi *cebong*, *kampret*, *komunis*, dan *onta*.

E. Daftar Pustaka

- Barthes, R. 2013. *Mitologi*. Diterjemahkan oleh Nurhadi, A. Sihabul Millah. Bantul : Kreasi Wacana
- Hoed, B.H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu
- Piliang, Y.A. 2013. *Hipерsemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalsutra
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 25 Februari 2019 pukul 19.35 wib
- <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3394244/sering-dengar-istilah-kw-ini-penjelasan-maknanya> diakses pada 25 Februari 2019 pukul 20.00 wib